

Cerminan Nilai-Nilai Luhur dan Pembentukan Moral Generasi Muda Dalam Seni Pertunjukan Melayu Riau

Ahmad Romadon^{1, a)}, Missy Mairista^{2, b)}, Mimi Hariyani^{3, c)} Suherman^{4,d)}

¹Program Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaism Riau

Jalan Uka Perum Vila Dekisa, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia. 28285

²Program Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kaism Riau

Desa Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kampar, Riau, Indonesia. 28475

a)lubyssromadon@gmail.com b)missymairista@gamil.com

Abstract. The Malay performing arts of Riau are an essential part of local culture and contain many noble values. These values can be seen in the movements, music, lyrics, rules, and messages conveyed in each performance. This study discusses how the Malay performing arts of Riau can help shape the morals and character of the younger generation amid rapid social and cultural changes. This research uses the library research method, which is a research approach that utilizes various literature sources as the primary basis for data collection. The findings show that performances such as Zapin dance, Makyong, and Randai convey messages about politeness, togetherness, respect for tradition, and religious values. These values can guide young people when delivered in engaging and contextually relevant ways. However, decreasing youth interest and the lack of cultural spaces present significant challenges. Therefore, efforts to revitalize the Malay performing arts of Riau are needed through education, community-based programs, and innovative approaches to performance. Overall, the Malay performing arts of Riau play an important role in shaping the morals of the younger generation while preserving local cultural identity

Keywords: Riau Malay Performing Arts; Noble Values; Young Generation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan kekayaan warisan budaya yang tak ternilai, di mana setiap budaya lokal menyimpan kearifan dan nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Di antara kekayaan tersebut, Budaya Melayu Riau menonjol sebagai salah satu entitas budaya yang kaya akan filosofi hidup, tercermin dalam prinsip "Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah".¹ Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan masyarakat Melayu termasuk seni pertunjukannya. Salah satu entitas budaya yang kaya akan filosofi adalah Budaya Melayu Riau. Seni pertunjukan Melayu Riau, seperti Tari Zapin, Teater Makyong, dan Randai, bukan sekadar hiburan visual, tetapi merupakan medium ekspresi kolektif yang sarat akan makna simbolis dan ajaran moral. berakar kuat pada nilai-nilai religius dan etika sosial yang luhur. Seni pertunjukan tradisional seperti Tari Zapin, Teater Makyong, dan Randai, bukan sekadar hiburan, melainkan medium transmisi nilai kesopanan, gotong royong, ketaatan, dan budi pekerti yang diajarkan secara turun-temurun.²

Seni pertunjukan adalah sebuah seni pergelaran yang mencakup beberapa kategori seperti tari, musik, teater, opera dan sirkus, dilangsungkan dihadapan penonton dan dapat dinikmati melalui indra pendengaran serta penglihatan.³ Selain itu, seni pertunjukan pada dasarnya merupakan sebuah ungkapan budaya untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan estetika. Dalam konteks seni pertunjukan Melayu Riau, bentuk kesenian ini merupakan ekspresi budaya yang diwariskan secara turun- temurun. Seni pertunjukan Melayu Riau tidak hanya menjadi hiburan saja namun juga sebagai pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi selanjutnya.

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang masih kental dengan Melayu- nya memiliki kekayaan Khazanah seni pertunjukan tradisional yang mencakup penampilan gerak, suara, dan narasi. Seni pertunjukan melayu inilah yang mencirikan identitas budaya dari masyarakatnya dan tentunya tradisi ini diwarisakan secara turun- temurun sebagai

¹ Anissa Fitri et al., "Islam Dan Kebudayaan (Adat Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam)," *Jurnal Multidisiplin West Science* 03, no. 06 (2024): 688–95.

² Arbi and Luthfiyah Umi, "Eksistensi Dan Perubahan Dalam Seni Pertunjukan Melayu Riau," *Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora Volume. 2 no 4 (2025): 157–62.*

³ Thomson, P., & Jaque, V. S. (2016). *Creativity and the performing artist: Behind the mask.* Academic Press.

bentuk rasa syukur pada Tuhan, memperkuat ikatan sosial, serta menegaskan eksistensi dan kebanggaan pada warisan leluhur.⁴

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman yang sangat cepat, generasi muda dihadapkan pada dilema identitas dan paparan budaya populer yang terkadang bertentangan dengan norma lokal dan nilai-nilai ketimuran. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya degradasi moral dan lunturnya apresiasi terhadap nilai-nilai luhur warisan leluhur. Namun, eksistensi nilai-nilai luhur ini menghadapi tantangan signifikan di era modernisasi dan globalisasi saat ini. Arus informasi yang cepat dan penetrasi budaya populer melalui media digital telah menggeser minat generasi muda dari seni pertunjukan tradisional ke bentuk hiburan kontemporer yang dianggap lebih praktis dan relevan. Dampak negatif globalisasi, seperti munculnya pola hidup konsumtif, sikap individualistik, dan gaya hidup kebarat-baratan, mengancam pudarnya identitas budaya lokal dan berpotensi menyebabkan degradasi moral di kalangan generasi muda.⁵

Fenomena penurunan minat ini terlihat dari kurangnya partisipasi anak muda dalam mempelajari atau mengapresiasi seni pertunjukan lokal, serta terbatasnya ruang publik dan pendidikan formal yang memadai untuk ekspresi budaya tersebut. Tanpa upaya sadar untuk melestarikan dan merevitalisasi seni pertunjukan Melayu Riau, warisan budaya yang sarat nilai pendidikan karakter ini berisiko hilang ditelan zaman.⁶

Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana seni pertunjukan Melayu Riau dapat berperan aktif sebagai "benteng" moral dalam membentuk karakter dan etika generasi muda. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai luhur (seperti sopan santun, kebersamaan, dan religiusitas) yang terkandung dalam gerakan, syair, dan narasi pertunjukan, serta menganalisis efektivitasnya dalam konteks pendidikan karakter di era kontemporer. Identifikasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap elemen pertunjukan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara efektif oleh generasi muda di tengah perkembangan zaman. Upaya ini diharapkan dapat memberikan panduan mengenai strategi revitalisasi.

⁴ Tiyas, W., & Retnowati, T. H. (2020). Jaranan Krido Budoyo as the preservation of Javanese traditional arts in Riau Malay land. In 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019) (pp. 121–126).

⁵ Raihan Adam Zoya, Rahmat Ramadon, and Heni Noviarita, "Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024).

⁶ Annysa Gea Putri, Anggi Widya, and Fortunata Blandina Panamuan, "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 3–12.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang urgensi untuk mengkaji kembali peran vital seni pertunjukan Melayu Riau sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi inovatif (melalui pendidikan formal dan kegiatan komunitas) untuk memastikan seni pertunjukan Melayu Riau tetap lestari dan berfungsi sebagai benteng moral yang kokoh bagi generasi penerus bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, yaitu mengidentifikasi makna simbolis dan nilai-nilai luhur dalam seni pertunjukan Melayu Riau.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen sejarah, manuskrip, dan publikasi terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini cocok digunakan mengingat fokus penelitian adalah analisis konten budaya dan filosofis yang telah didokumentasikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Nilai-nilai Luhur dalam Seni Pertunjukan Melayu Riau

Seni pertunjukan Melayu Riau berfungsi sebagai media primer transmisi nilai-nilai budaya dan etika sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Berdasarkan kajian pustaka, nilai-nilai ini tidak disampaikan secara verbal semata, tetapi tersirat dalam setiap elemen pertunjukan, mulai dari gerakan, syair, hingga alur cerita.⁷

1. Nilai Religius (Keagamaan)

Prinsip "Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah" adalah landasan utama budaya Melayu Riau. Nilai religiusitas sangat kental, terutama dalam Tari Zapin, yang awalnya berfungsi sebagai media dakwah dan hiburan di lingkungan istana. Gerakan-gerakan tertentu dalam Zapin, seperti "Sembah Alif" sebagai salam pembuka, melambangkan pengakuan akan keagungan Tuhan. Syair

⁷ Jurnal Pesona Dasar, "DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 1–14.

yang mengiringi tarian ini pun banyak mengandung unsur pujian, nasihat moral, dan ajaran Islam, menanamkan nilai ketaatan beragama bagi penonton dan pelakunya.⁸

2. Nilai Sopan Santun dan Adab Pergaulan

Kesopanan adalah ciri khas utama masyarakat Melayu Riau. Dalam Makyong dan Randai, hal ini tercermin dalam penggunaan bahasa yang halus (bahasa istana), tata krama berinteraksi antar tokoh, dan busana yang mencerminkan kesopanan. Gerakan tari yang lembut dan tidak berlebihan dalam Zapin mengajarkan *adab* atau tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Nilai ini menjadi relevan dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap menjaga etika di ruang publik maupun privat.

3. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Seni pertunjukan Melayu Riau pada hakikatnya adalah seni komunal. Proses penciptaan, latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan melibatkan kerja sama banyak pihak. Semangat kebersamaan ini secara nyata menanamkan pentingnya solidaritas sosial dan musyawarah. Nilai ini krusial untuk menangkal sikap individualisme yang cenderung muncul akibat pengaruh budaya modern.

B. Peran Seni Pertunjukan dalam Pembentukan Moral Generasi Muda

Transmisi nilai melalui seni pertunjukan memiliki keunggulan dibandingkan pendidikan moral konvensional karena sifatnya yang *immersif* (melibatkan perasaan) dan *partisipatif*. Ketika generasi muda terpapar langsung, baik sebagai penikmat maupun pelaku, proses internalisasi nilai terjadi secara alamiah.

Seni pertunjukan berfungsi sebagai laboratorium etika. Anak muda yang terlibat dalam latihan Zapin belajar disiplin dan menghargai lawan mainnya. Narasi dalam Makyong atau Randai memberikan contoh konkret tentang konsekuensi dari perilaku baik dan buruk. Pendekatan ini efektif karena nilai-nilai tersebut *dipertunjukkan* (disimulasikan), bukan sekadar *diberitahu*.

Dengan demikian, seni pertunjukan Melayu Riau berperan sebagai benteng budaya yang kuat. Nilai-nilai lokal ini berfungsi sebagai jangkar moral, memberikan identitas

⁸ Nurmala et al., “ANALISIS NILAI KARAKTER PADA BUDAYA PERMAINAN REBANA DI KALANGAN MASYARAKAT MELAYU RIAU,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (2024).

yang kokoh bagi generasi muda Riau, membantu mereka menyaring pengaruh budaya asing yang mungkin bertentangan dengan norma dan etika lokal.

C. Tantangan dan Strategi Revitalisasi di Era Modern

Meskipun kaya akan nilai, seni pertunjukan Melayu Riau menghadapi tantangan berat. Minat generasi muda yang menurun dan kurangnya ruang ekspresi merupakan hambatan utama. Seni tradisi sering dianggap kuno atau tidak relevan.⁹

Untuk mengatasi ini, diperlukan strategi revitalisasi yang inovatif:

1. Integrasi Kurikulum: Memasukkan seni pertunjukan Melayu Riau secara wajib dalam kurikulum sekolah, bukan hanya sebagai ekstrakurikuler opsional.
2. Inovasi Pertunjukan: Menggunakan media digital, multimedia, atau festival kontemporer untuk menyajikan kembali seni tradisional dengan kemasan yang lebih menarik tanpa menghilangkan esensi aslinya.
3. Dukungan Komunitas dan Pemerintah: Penyediaan ruang kreatif, fasilitasi sanggar, dan penyelenggaraan festival seni secara berkala untuk memberikan panggung bagi generasi muda berekspresi.

D. Dampak Arus Globalisasi dan Peran Media Digital

1. Arus globalisasi tidak dapat dihindari dan memberikan dampak signifikan terhadap lanskap budaya di Riau. Media sosial dan hiburan digital menawarkan konten yang instan dan menarik, seringkali menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan waktu untuk mengapresiasinya. Ruang ekspresi yang terbatas, baik di ranah pendidikan formal maupun ruang publik, turut memperparah kondisi ini.¹⁰
2. Media digital, di satu sisi, menjadi ancaman karena mengalihkan perhatian; di sisi lain, media digital menawarkan peluang baru. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk promosi budaya lokal jika dikemas dengan cara yang menarik bagi audiens muda. Strategi komunikasi pelestarian budaya Melayu Riau melalui pendidikan, dengan penekanan pada penggunaan media digital dan kolaborasi antara sekolah,

⁹ Nurmala et al.

¹⁰ Dionisius Heckie et al., "Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8 (2025): 14–25.

komunitas, dan pemerintah, dianggap krusial untuk memastikan generasi muda tetap terhubung dengan akar budayanya.

E. Studi Kasus Revitalisasi dan Relevansi Kontemporer

1. Penting untuk dicatat bahwa upaya pelestarian budaya di Riau telah menunjukkan hasil positif dalam beberapa inisiatif. Salah satu contoh yang terekam dalam pustaka adalah inisiatif revitalisasi Makyong di Tanjungpinang dengan melibatkan "Grup Makyong Cilik" yang pemainnya berusia antara 9-15 tahun. Pementasan ini mendapatkan apresiasi meriah, membuktikan bahwa minat dapat dibangkitkan jika seni pertunjukan diperkenalkan sejak dulu dan dikemas secara menarik.
3. Festival budaya, seperti Festival Seni Budaya Melayu Riau yang diselenggarakan secara berkala oleh pemerintah setempat, juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan menyediakan panggung bagi seniman muda. Gubernur Riau menekankan bahwa budaya bukan sekadar tontonan, tetapi fondasi identitas, yang menegaskan perlunya dukungan penuh pemerintah untuk menghadapi tantangan digitalisasi.
4. Temuan ini mengindikasikan bahwa revitalisasi seni pertunjukan Melayu Riau sangat mungkin dilakukan. Kuncinya terletak pada kemampuan beradaptasi tanpa mengorbankan nilai esensial. Dengan mengadopsi teknologi untuk memperkaya pengalaman budaya, seperti tur virtual atau platform interaktif, nilai-nilai moral dapat diajarkan dengan cara yang relevan dengan kehidupan generasi Society 5.0 saat ini.

Secara keseluruhan, seni pertunjukan Melayu Riau memiliki potensi besar dalam membentuk moral generasi muda. Melalui identifikasi nilai-nilai luhur dan strategi revitalisasi yang tepat, warisan budaya ini dapat terus lestari dan relevan sebagai sumber pendidikan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni pertunjukan Melayu Riau (Zapin, Makyong, Randai) adalah repositori kaya nilai-nilai luhur, seperti religiusitas, sopan santun, dan kebersamaan. Seni ini berfungsi sebagai media transmisi nilai yang efektif untuk membentuk moral generasi muda karena pembelajarannya bersifat menarik dan partisipatif.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan penurunan minat anak muda, seni pertunjukan lokal tetap relevan sebagai benteng identitas budaya dan etika. Diperlukan

strategi revitalisasi melalui pendidikan dan inovasi digital agar warisan budaya ini tetap lestari dan diminati oleh generasi penerus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbi, and Luthfiyah Umi. "Eksistensi Dan Perubahan Dalam Seni Pertunjukan Melayu Riau." *Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora Volume. 2 no 4 (2025): 157–62.*
- Dasar, Jurnal Pesona. "DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA." *Jurnal Pesona Dasar 3, no. 3 (2015): 1–14.*
- Fitri, Anissa, Nurul Laili, Dewi Puspa Ramadhani, Marissa Salsabila, and M Rizki. "Islam Dan Kebudayaan (Adat Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam)." *Jurnal Multidisiplin West Science 03, no. 06 (2024): 688–95.*
- Heckie, Dionisius, Puspoko Jati, Febri Listiarum, and Harlis Aprilia. "Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Pendidikan 8 (2025): 14–25.*
- Nurmala, Albi Lesta Pebriana, Rahma Dani, and Hendri Marhadi. "ANALISIS NILAI KARAKTER PADA BUDAYA PERMAINAN REBANA DI KALANGAN MASYARAKAT MELAYU RIAU." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri 10 (2024).*
- Putri, Annysa Gea, Anggi Widya, and Fortunata Blandina Panamuan. "Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia 2, no. 3 (2025): 3–12.*
- Zoya, Raihan Adam, Rahmat Ramadon, and Heni Noviarita. "Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal Di Indonesia." *Jurnal Media Akademik (JMA) 2, no. 12 (2024).*